

## Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI

Nasrul Fauzi<sup>1\*</sup>, Rusdin<sup>2</sup>, dan Akmal<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Sorong

\*Email: [nasrulfauzi988@gmail.com](mailto:nasrulfauzi988@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan implementasi pendidikan multikultural dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam dan bagaimana guru berperan penting dalam proses transfer nilai di SD Inpres 38 Kabupaten Sorong. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data penelitian diperoleh observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik kajian isi (*content analysis*) dan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu. Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi data yang diperoleh, diolah kemudian dianalisis secara konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SD Inpres 38 Kabupaten Sorong telah menerapkan pendidikan Multikultural dalam materi pelajaran dengan melakukan penambahan tema atau mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi Pendidikan Agama Islam pengajarannya dilakukan dengan cara menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam materi Pendidikan Agama Islam sangat urgen untuk diterapkan pada usia sekolah dasar. Hal ini untuk mengantisipasi realitas kemajemukan yang ada agar ketika dewasa dan menjadi warga masyarakat dapat membantu mewujudkan perdamaian atau toleransi di tengah-tengah kemajemukan masyarakat di Papua.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Multikultural, Sekolah Dasar

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keberagaman dari berbagai segi termasuk di dalamnya etnis, budaya, dan agama. Beragamnya kultur dan budaya mengakibatkan rentan bagi timbulnya konflik antar budaya dan kultur yang berbeda (Mudzhar: 2017:5). Papua dikenal sebagai daerah mayoritas populasi non muslim, walaupun ada fakta yang menunjukkan bahwa masyarakat Islam sudah terbentuk sejak tahun 1512 (Wekke, 2013:117). Hal ini memberi peluang terbentuknya harmoni sekaligus muncul gesekan bila tidak dikelola dengan baik segala bentuk perbedaan yang ada di masyarakat.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Oleh karena itu, pendidikan berbasis multikultural sangat penting untuk dilakukan sejak dini, dan tentunya harus diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan multikultural yang merupakan sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian utamanya. Basis utamanya dieksplorasi dengan melandaskan pada ajaran Islam, sebab dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan ini. Penggunaan kata pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk menegaskan ajaran agama lain, tetapi justru untuk menegaskan bahwa Islam dan pendidikan Islam sangat erat dengan ajaran yang menghargai pluralis-multikultural. Sesuai dengan visi pendidikan Islam yakni terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang pada umumnya mengajarkan berbagai materi pelajaran, perlu mengadakan suatu pengajaran baru untuk mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Inilah saatnya para guru mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, serta harus peka terhadap isu-isu penting yang berkembang di masyarakat umum, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagaimana ditunjukkan untuk membangun seluruh dimensi manusia, yaitu untuk membangun dimensi sosial, emosional, motorik, akademik spiritual, sehingga membentuk insan kamil. Selain itu, para guru harus bisa mengajarkan kepada peserta didiknya tentang arti penting memahami berbagai macam budaya dari perkembangannya dalam masyarakat sekitar terutama tentang bagaimana bertoleransi antar umat beragama.

Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal, pendidikan multikultural diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar atau buku teks. Praktik pendidikan multikultural dapat dijumpai di SD Inpres 38 Kabupaten Sorong. Sekolah ini telah memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. guru Pendidikan Agama Islam yang memasukkan nilai-nilai kultural pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Perhatian terhadap nilai-nilai multikultural tersebut karena adanya latar belakang peserta didik yang beragam suku dan budayanya serta mengingat lokasi sekolah terletak di tengah-tengah masyarakat, sehingga ditemukan beragam suku di dalamnya. Apabila keragaman tersebut tidak dikelola dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini, maka dikhawatirkan akan memicu terjadinya konflik baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.

Kabupaten Sorong merupakan miniatur Indonesia, semua suku bangsa, agama, ras dan golongan ada di Kabupaten Sorong. Multikultural diartikan sebagai banyak budaya, artinya sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak dan ekstensi budaya yang ada. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama (Purwadarminto, 2006:312).

Beberapa ulasan di atas menjadi perlu untuk diteliti dan dikaji karena Sorong merupakan daerah tujuan rantau dan memiliki kebudayaan lokal maupun adat yang harus tetap harmoni dengan pendidikan Islam. Dalam upaya itu, tulisan ini akan meneliti tentang Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Inpres 38 Kabupaten Sorong.

### **METODE/EKSPERIMEN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu lebih menekankan kepada realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2013: 1). Penelitian ini berusaha memahami situasi sosial yang berada di masyarakat Papua Barat secara mendalam khususnya di Kelurahan Matawolot, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong. Penelitian dilakukan di SD Inpres 38 Kabupaten Sorong, Distrik Salawati Kabupaten Sorong. Subjek dalam Penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa Peserta didik sebagai perwakilan. Untuk memperoleh data yang berkenaan dengan penelitian implementasi pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Inpres 38 kabupaten Sorong dilakukan teknik pengumpulan data berupa, observasi, dan wawancara, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 244). Teknik analisis data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi bersifat deskriptif, untuk mengungkap jelas pelaksanaan pembelajaran multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Transformasi dalam dunia pendidikan harus selalu diupayakan agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah. Oleh karena itu pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial dan berbagai kaitannya dengan masalah kebudayaan. Dalam kaitannya pada pembelajaran di sekolah/madrasah, nilai-nilai sosial dan budaya turut memberi warna dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran pokok yang diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Inpres 38 Kabupaten Sorong pengajaran pendidikan agama di sekolah yang memiliki alokasi waktu yang begitu minim dalam satu minggunya, membuat para pendidik merasa kurang mampu untuk membentuk generasi yang takwa serta secara aktif yang mampu membentengi diri mereka sendiri dari segala pengaruh yang tidak baik, terutama dari lingkungan tempat tinggal, atau berdasarkan keinginan yang ada saat ini, mampu mencetak generasi yang teguh memegang etika agama di tengah masyarakat yang sakit dan menderita krisis multi-dimensial. Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebatas menyampaikan materi didalam kelas saat proses pembelajaran saja tetapi lebih dari itu, harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya. (Aras, 2017: 18). Sejalan dengan keadaan tersebut, berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SD Inpres 38 Kab. Sorong yakni Ibu Dwi Anggraeni, beliau mengatakan bahwa hendaknya Pendidikan Agama Islam tanggap dalam memberikan muatan materi ajar yang mampu menjawab berbagai keinginan tersebut, sehingga target dan cita-cita yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, yakni mencetak peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Subhana wata'ala dan berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan hal itulah, SD Inpres 38 Kabupaten Sorong menerapkan pendidikan multikultural dalam materi pendidikan agama Islam agar mampu membekali dan menjadikan pedoman kepada peserta didik dalam menghadapi realita kehidupan yang ada, yakni mencetak peserta didik agar mampu bersikap menghargai, menerima dan tidak menganggap perbedaan itu sebagai konflik, melainkan menjadikannya sebuah kekuatan untuk bersatu serta saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, karena pada hakikatnya perbedaan itulah warna dalam kehidupan bermasyarakat multikultural. Selain itu menurut Ibu Hawalia, salah satu guru untuk mengatasi minimnya waktu pengajaran di kelas, biasanya para guru pendidikan agama Islam memberikan materi suplemen seperti mengadakan pengajian-pengajian di luar dari jam sekolah. Ini semua dilakukan agar peserta didik lebih memahami pentingnya saling menghargai perbedaan yang ada. Dengan demikian, pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk mengantisipasi terjadinya konflik.

Pendidikan Multikultural secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (Azra, 2003: 21). Pendidikan multikultural juga merupakan proses penanaman cara hidup, saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Yaqin, 2005:26). Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan dalam rangka memberi penanaman kepada peserta didik tentang adanya keberagaman dalam bangsa kita sehingga perlu adanya sikap saling menghormati, menghargai, bertoleransi antara yang satu dengan yang lainnya sehingga terhindar dari konflik-konflik yang tidak diinginkan. Pendidikan multikultural juga bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah – tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik fleksibel dan lentur dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

Multikultural merupakan suatu tuntutan paedagogis (pendidikan) dalam rangka studi kultural yang melihat proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Upaya untuk membangun masyarakat Indonesia baru yang multikultural dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan proses pemberdayaan manusia Indonesia yang bebas, tetapi juga sekaligus terikat kepada

suatu kesepakatan bersama untuk membangun masyarakat Indonesia bersatu dalam wacana kebudayaan Indonesia yang terus-menerus berkembang (Mustofa, 2004: 265) . Multikultural adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat (Mulkan, 2005:7). Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai berbeda, yang kadang tampil berlatar belakang etnis berbeda. Adanya perbedaan itulah yang sering memicu konflik karena memandang diri lebih benar, baik dan berkembang.

Masyarakat yang heterogen dan multikultural, perlu mengapresiasi pendidikan multikultural sebagai upaya untuk mengembangkan pemikiran manusia yang menghargai keragaman budaya, etnis, dan aliran agama (Mustofa, 2004: 264). Pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk keragaman budaya dalam merespon perubahan kultural yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan keseluruhan (Choirul, 2006:7).

Pendidikan multikultural adalah sesuatu cara untuk mengajarkan keragaman, dan menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis (Baidhawiy,2005: 8). Dengan mengajarkan ide-ide inklusivisme, prularisme, dan saling menghargai semua orang serta menghormati kebudayaan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, SD Inpres 38 Kabupaten Sorong mencoba untuk mengembangkan sikap pluralisme pada peserta didik di era sekarang ini, dilakukan demi kedamaian sejati. Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikan yang diaplikasikan dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk dapat hidup dalam konteks perbedaan budaya, baik secara individu maupun secara kelompok.

Dalam rangka membangun keberagaman yang inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multicultural yaitu materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu a) materi yang berhubungan dengan pengakuan Al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan misalnya yang ada pada surat al-Baqarah ayat 148; b) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama missal dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8 dan 9); c) materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan seperti dalam an-Nisa': 135. (Ambarudin, 2016: 42)

Pendidikan diarahkan agar bisa membangun suatu kondisi masyarakat yang berpendidikan dan terdidik baik secara pengetahuan, sikap, dan mental. Kondisi heterogen di sekolah juga dapat menjadi pemacu untuk semakin berkembangnya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultur dalam sudut pandang yang berbeda dapat menjadi bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan yang terbuka akan adanya perbedaan pandangan (Supriana, 2020). Model pembelajaran Pendidikan agama Islam yang di lakukan oleh Ibu Hawalia Melalui pendekatan aditif, yakni pendekatan dengan menambahkan nilai-nilai multikultural pada materi pendidikan agama Islam, Ibu Hawalia menjelaskan materi pendidikan Islam dengan menambahkan tema pendidikan multikultural dalam materi yang sudah ada, diantaranya pada materi perilaku terpuji, Ibu Hawalia menjelaskan perilaku terpuji dengan mengenalkan beberapa perilaku terpuji kemudian sesekali memasukkan nilai multikultural dalam penjelasannya, jika berperilaku terpuji terhadap teman, orangtua, guru, dan orang-orang yang berada disekitar kita, maka akan tercipta hidup damai, karena tidak ada prasangka bahkan mengolok-ngolok orang lain, apalagi dengan perbedaan yang ada. Kemudian ini di benarkan oleh salah satu peserta didik atas nama Masyita Aslia yang menyatakan bahwa setiap guru memberikan materi, kita selalu diingatkan untuk menciptakan hidup damai tidak mengolok-olok orang lain, mencelanya dan sebagainya. karena bagaimanapun kita adalah saudara muslim yang seharusnya maju bersama untuk kesejahteraan agama kita.

Nuansa multikultural juga terdapat dalam materi lain yaitu menyantuni anak yatim. Ibu Hawalia memasukkan nilai multikultural pengajarannya, bahwasanya menyantuni anak yatim adalah merupakan sikap saling mengasihi antar sesama, tolong menolong dan tidak saling membenci, agar tercipta persaudaraan meskipun bukan saudara kandung seayah ataupun seibu. Dengan cara ini,

materi pendidikan agama Islam dapat menampilkan wajah Islam yang toleransi, menyejukkan dan mengayomi semua masyarakat, juga masyarakat sekitarnya (Adawiyah, 2016:119). Aplikasi materi pendidikan multikultural dalam materi pendidikan agama Islam di SD Inpres 38 Kabupaten Sorong dilihat dari perspektif multikultural telah memuat nilai-nilai multikultural, diantaranya nilai demokrasi, nilai keadilan dan toleransi, serta nilai kemanusiaan.

### **Pembahasan**

Penelitian yang akhirnya menemukan strategi pendekatan aditif dengan peran serta pendidik pada proses pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat dilakukan dengan pelaksanaannya pendidikan multicultural. (Retnasari and Hidayat, 2018) Sedangkan Berdasarkan Daniel dalam penelitian pendidikan multicultural sekolah dasar di wilayah 3T menunjukkan hasil bahwa pendidikan multicultural dapat terbentuk dengan cara pembiasaan untuk tidak berperilaku dan berfikir membeda-bedakan, dengan memahami dan menghargai persepsi orang lain, menumbuhkan kesetaraan serta rasa kesamaan serta keadilan social. (Dike 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; implementasi nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran *character building* di SD Global Inbyra School (GIS) dan SD Pelita Harapan Bangsa (PHB). (Aeni and Astuti, 2020)

Interaksi guru dan siswa sangat berperan dominan dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral serta adab (Fadhilah, 2017: 32). Materi pelajaran pendidikan agama Islam harus menyentuh dan bermuatan multikulturalisme. Dengan demikian, urgensi multikultural dapat diajarkan dan dijalankan. Namun, jika dalam pengajaran materi pendidikan agama Islam di SD Inpres 38 Kabupaten Sorong mengharapkan peserta didik mampu memahami, menghayati dan memiliki sikap menghormati serta menghargai akan perbedaan dalam masyarakat multikultur, hendaknya memberikan materi yang berbasis multikultural tersebut kedalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri, sehingga lebih terfokus dan mengetahui secara kompleks bagaimana pendidikan multikultural dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi di SD Inpres 38 Kabupaten Sorong hanya menerapkan nilai multikultural dengan menyandarkan pada materi pendidikan agama Islam yang telah ada, yang demikian itu tidak menutup kemungkinan penerapan pendidikan multikultural masih banyak kekurangan.

Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Ibu Dwi Anggraeni selaku wali kelas lima mengatakan bahwa alasan pendidikan multikultural penting untuk diterapkan, antara lain: Pendidikan multikultural sebagai sarana alternatif pemecah konflik, Pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina peserta didik supaya tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, ketika berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi. Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk mengajarkan keragaman, yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis. Sehingga mampu memberikan peserta didik pengetahuan yang lebih kaya, kompleks tentang kondisi kemanusiaan didalam dan melintasi konteks waktu, ruang, dan kebudayaan tertentu.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Inpres 38 Kabupaten Sorong adalah pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, baik berupa keragaman budaya, agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai usaha agar peserta didik mampu bersikap saling menghormati antar sesamanya yang berlainan etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi lebih bermakna baik pada tataran sosiologis dan psikologi peserta didik, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan kemanusiaan yang berperadaban. Pendidikan multikultural dapat terintegrasi dengan mata pelajaran agama seperti pendidikan islam multicultural dapat menjadikan pemahaman keislaman dalam masyarakat muslim yang berubah terhadap perbedaan. Adapun sikap yang perlu dirubah atau di perbaiki adalah yang ada perlu diubah menjadi universalisme, dengan harapan dapat melahirkan generasi yang siap hidup dalam toleran (tasamuh). (Nur Latifah, Marini, and Maksum, 2021:46 )

Strategi pendidikan multicultural selanjutnya perlu dijabarkan dalam implikasi di sekolah. Dari para ahli maka pendidikan multikultural dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan sebagai berikut: 1) Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah; 2) Menghargai keragaman bahasa di sekolah; 3) Membangun sikap sensitif gender di sekolah; 4) Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial; 5) Membangun sikap antideskriminasi etnis; 6) Menghargai perbedaan kemampuan.; 7) Menghargai perbedaan umur. (Nana Najmina, 2018: 55)

Menurut Ibu Dwi Anggraeni Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan nilai-nilai toleransi idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Adapun materi pendidikan agama Islam yang bersifat eksklusif tidak lain hanya akan memupuk klaim kebenaran yang selanjutnya berdampak pada timbulnya sikap intoleran. Untuk itu, pola interaksi antar masyarakat dari latar belakang etnis dan kultur yang berbeda setidaknya mendapatkan porsi yang proporsional.

Tujuan utama pendidikan multikultural dapat menjadikan generasi muda sebagai agen peredam konflik antar golongan (SARA) yang biasa melibatkan gerakan radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia. Mampu menjadi teladan yang mampu menerima perbedaan dengan penuh toleransi menjadikan tugas guru sebagai pendidik, hal tersebut harus diimbangi dengan pemahaman konsep multikultur secara komperhensif. Karena sudah dibekali sikap untuk saling toleran, menghormati, tulus terhadap keanekaragaman yang ada di masyarakat Indonesia. Sehingga, perbedaan suku, adat, ras, dan agama tidak menjadi celah untuk gerakan radikalisme (Nur Latifah, Marini, and Maksun 2021)

## PENUTUP

Model pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Inpres 38 Kabupaten Sorong menggunakan pendekatan aditif, yaitu menambahkan serta memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pendidikan agama Islam selama proses pembelajaran. Dalam preoses pembeajaran guru memasukkan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama Islam dengan mengajarkan sikap toleransi terhadap sesama manusia serta menciptakan nuansa hidup yang damai, untuk menyajikan materi pendidikan agama Islam yang humanis, demokratis, dan berkeadilan kepada peserta didik yang sesuai dengan visi sekolah yaitu Terwujudnya sekolah yang mampu menjadikan siswa beriman dan bertaqwa, budi pekerti luhur, cerdas dan terampil.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada IAIN Sorong, SD Inpres 38 Kabupaten Sorong beserta dewan guru yang telah memberikan data penelitian dan terimakasih juga kami sampaikan kepada Bapak Rusdin.selaku pembimbing dalam melakukan penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Kurotul, and Tri Astuti. 2020. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10 (2): 178–86. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4479>. Aras, D. A., Rasyid, M. R., & Umrah, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat-Sifat Terpuji Pada Siswa. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ambarudin, R. Ibnu. (2016). "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13 (1). <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>.
- Azra, Azyumardi (2003). *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Bhineka Tunggal Ika*. Jakarta: Tsaqofah.
- Baidhaw, Zakiyuddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Erlangga.
- Dike, Daniel. 2017. "Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar Di Wilayah 3T." *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 3 (2): 12. <https://doi.org/10.29408/didika.v3i2.681>.
- Fadhilah, Rusdin, (2018). *Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Menggunakan Metode Inside Outside Circle*, Al-Fikri : Jurnal Pendidikan Islam , Volume 4, No. 1

- Kementerian Agama RI, (2014). *al-Qur'an dan Terjemahnya "al-Kamil"*. Jakarta Timur: CV Darus Sunnah.
- MaHFud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Murtadho, S. (2019). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti. *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Mudzhar, M. Atho, 'Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 4.1 (2017), 5–8 <https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i1.396>
- Mustofa, Imam Machali. (2004). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2005). *Kesalehan Multikultural; Ber-islam Secara Autentik-Kontekstual di Arus Peradapan Global*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradapan.
- Nana Najmina, Nana. (2018). "Pendidikan Multikultural Dalam Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/Jupiis.V10i1.8389> Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1): 52.
- Nur Latifah, Arita Marini, and Arifin Maksum. (2021). "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6 (2): 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>.
- Poerwadarminto, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*,
- Retnasari, Lisa, and Muhamad Taufik Hidayat. 2018. "Pendidikan Multikultural Dengan Pendekatan Aditif Di Sekolah Dasar" 28 (1): 16–21.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supriana, I Gede Angga., Sukadi., and I Negah. Suastika. (2020). "Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 1 (Februari, 2020)." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8 (1): 35–46. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/23548/14372>.